

**PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, HARGA DAN KURS VALUTA ASING TERHADAP VOLUME
EKSPOR IKAN KERAPU DI PROVINSI BALI**

*Ni Komang Ayu Desi Widayanti*¹

*I Ketut Sutrisna*²

*I Wayan Wenagama*³

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Potensi alam Indonesia terutama disektor perikanan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan internasional dimana sumber daya alam tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara lain. Ekspor hasil perikanan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total nilai ekspor Bali salah satu hasil perikanan unggulan yang diekspor adalah ikan kerapu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing terhadap volume ekspor ikan kerapu di Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non perilaku dan diolah dengan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Bali. Secara parsial variabel jumlah produksi dan harga secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor ikan kerapu di Bali sedangkan kurs valuta asing secara parsial berpengaruh negatif terhadap volume ekspor ikan kerapu di Bali.

Kata kunci: *Volume Ekspor, Jumlah Produksi, Harga dan Kurs Valuta Asing.*

Klasifikasi JEL: F26, E23, O15,024

ABSTRACT

Indonesia's natural potential especially in the fisheries sector can be utilized for international trade activities where the natural resources can be used to meet the needs of other countries. Export of fishery products is one of the subsectors that gives the biggest contribution to the total value of Bali's exports. One of the leading fisheries products exported is grouper fish. This study aims to determine the effect of simultaneous and partial production, price and foreign exchange rates on the volume of grouper fish exports in Bali. The data used in this study are quantitative data and secondary data. Data collection is done by non-behavioral observation techniques and processed by multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis shows that the amount of production, price and foreign exchange rates simultaneously have a significant effect on the volume of grouper exports in Bali. Partially, the number of production and price variables partially has a positive effect on the volume of grouper fish exports in Bali while the foreign exchange rate partially negatively affects the volume of grouper fish exports in Bali.

keyword: *Export Volume, Production Amount, Price and Foreign Exchange.*

JEL Classification : F26, E23, O15,024

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dimana 2/3 diantaranya didominasi perairan dibandingkan dengan wilayah darat, luas perairan laut Indonesia yang masuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sebesar 95.181 kilometer. Indonesia memiliki potensi keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah. Adanya potensi sumberdaya alam yang dimiliki, maka akan dapat menghasilkan keuntungan yang berlimpah pula.

Potensi alam Indonesia terutama disektor perikanan juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan internasional dimana sumber daya alam tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara lain. Jika dikaitkan dengan perekonomian Indonesia masih sangat tergantung dengan sumber daya alam yang dimiliki maka sektor inilah yang harus ditingkatkan agar dapat menopang perekonomian bangsa. Kebutuhan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap negara berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap negara memiliki kelebihan sumber daya alamnya sendiri disertai dengan kekurangannya. Kebutuhan akan barang dan jasa antar konsumen dan produsen yang cakupannya semakin luas dan kompleks akan menciptakan hubungan perdagangan yang semakin luas sehingga menimbulkan ketergantungan antara negara satu dengan negara lainnya. Transaksi ekonomi inilah yang dilakukan oleh negara satu dengan negara lainnya baik secara individu maupun pemerintah disebut dengan kegiatan perdagangan internasional. Perkembangan globalisasi yang memberi kemudahan dalam komunikasi, transportasi dan pertukaran informasi antar negara akan mempermudah aktivitas perdagangan internasional (Surugiu & Surugiu, 2015).

Majunya suatu negara tidak terlepas dari hubungan perdagangan suatu negara dengan negara lain, dilihat dari kegiatan ekspor baik berupa barang maupun jasa yang dihasilkan (Purwanti, 2019). Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor terpenting bagi negara yang bertujuan untuk mensejahterakan perekonomian dan masyarakatnya. Selain itu perdagangan internasional juga bisa membantu negara dalam hal usaha pembangunan dengan cara melalui promosi. Semua negara di dunia ini menjadi sangat tergantung satu sama lain dengan adanya kegiatan perekonomian (Prastyo & Kartika, 2017).

Perdagangan internasional sangat berperan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara (Batubara & Saskara, 2015). Perdagangan internasional dapat membantu suatu negara

untuk mendapatkan bahan baku pembuatan produk dalam negeri yang diimpor dari luar negeri. Indonesia terus berusaha meningkatkan kegiatan ekspor untuk mendukung pertumbuhan perekonomiannya (Laksono, *et al.* 2019). Perdagangan internasional juga memiliki berbagai manfaat nyata yang terdiri dari kegiatan ekspor yaitu dapat berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa, transfer modal, dan makin luasnya kesempatan kerja apabila dilihat dari kegiatan ekspor. Sedangkan dari sudut impor memberikan lebih banyak alternatif barang yang dapat dikonsumsi dan terpenuhinya barang-barang yang belum bisa dibuat di dalam negeri.

Salah satu sektor komoditi ekspor unggulan Indonesia adalah sektor di bidang perikanan. Perikanan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Peranan tersebut terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup pada umumnya nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumberdaya ikan.

Permintaan ikan dunia dari tahun ke tahun cenderung meningkat sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas hidup yang diikuti perubahan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan kualitas hidup tersebut menyebabkan bergesernya pola konsumsi makanan ke jenis makanan sehat. Makanan sehat dicirikan dari rendahnya kandungan kolesterol dan tingginya kandungan protein salah satunya adalah ikan (Amelia & Meydianawati, 2015). Lonjakan permintaan ikan tersebut tidak akan dapat terpenuhi kalau hanya mengandalkan hasil tangkapan alam. Salah satu alternatif terbaik untuk mengantisipasi peningkatan permintaan ikan adalah dengan mengembangkan budidaya ikan.

Hasil perikanan di Indonesia yang diekspor adalah ikan kerapu. Ikan kerapu merupakan salah satu prioritas komoditas laut yang diunggulkan. Terdapat 13 komoditas ikan laut utama yang dibudidayakan di Asia, ikan kerapu termasuk di dalamnya. Ikan kerapu dapat berkembang biak pada terumbu karang hidup maupun yang mati atau perairan karang berdebu dan tide pools. Biasanya ikan kerapu hidup pada kedalaman 20-80 m di bawah permukaan laut (Syahrir *et al.*, 2015)

Perdagangan ikan kerapu telah menjadi suatu kegiatan ekonomi yang penting di Asia-Pasifik, yang melibatkan lebih dari 20 negara, dengan nilai komersial diperkirakan US \$350 juta

pertahun. Pasar utama untuk produk ini, negara-negara di Asia Timur, terutama Hongkong, China daratan, Taiwan dan Singapura. Ikan kerapu selama berabad-abad dikonsumsi oleh orang China, khususnya yang berasal dari pantai selatan, tradisi ini dianggap sebagai lambang kemakmuran dan keberuntungan dalam budaya China. Ikan kerapu yang memiliki nilai gizi tinggi memiliki peran budaya dan sosial yang penting dalam acara-acara khusus, seperti festival dan suguhan dalam jamuan bisnis. Dengan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan perkapita maka permintaan akan ikan laut segar terutama ikan kerapu juga meningkat secara signifikan (Khasanah, 2020).

Survei yang dilakukan di 700 restoran di Hongkong dan China bagian selatan diperoleh informasi bahwa harga eceran ikan kerapu hidup lebih tinggi dibanding harga grosir. Tingginya nilai ikan kerapu di perdagangan internasional mengakibatkan meningkatnya permintaan akan jenis ikan ini. Konsekuensinya, ikan kerapu mengalami tekanan yang cukup berat dan di beberapa wilayah telah mengalami *overfishing*. Perdagangan ikan karang hidup terjadi karena adanya permintaan yang tinggi di pasaran Hongkong, Singapura, Taiwan, Cina, dan lainnya untuk memperoleh ikan yang benar-benar segar, dengan memilih ikan hidup dari akuarium restoran beberapa menit sebelum dimakan. Jenis ikan ini dihargai sangat tinggi bukan hanya karena kesegarannya dan rasanya, tetapi juga karena reputasinya dalam membangkitkan kejantanan (*virility*) dan mempertahankan kesehatan jasmani. Salah satu fungsi ekologis terumbu karang yaitu sebagai habitat ikan kerapu, disisi lain Indonesia memiliki areal terumbu karang 85.000 km² (sekitar 18% dari luas terumbu karang dunia) sehingga memiliki potensi dan memungkinkan untuk menjadi salah satu produsen utama ikan kerapu hidup di dunia.

Komoditas hasil perikanan yang merupakan subsektor dari sektor pertanian dan merupakan komoditas primer juga menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor Provinsi Bali dengan menyumbang sebesar 22,63 persen terhadap total ekspor Provinsi Bali. Hal ini memberikan arti bahwa kontribusi pada pertumbuhan ekspor dari sub sektor pertanian sangat besar, sehingga apabila kinerja dari sektor perikanan mengalami gangguan, maka secara tidak langsung perekonomian di Provinsi Bali juga akan ikut mengalami gangguan.

Subsektor perikanan ini juga merupakan salah satu primadona di Bali. Hal tersebut disebabkan karena sektor ini memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan

dengan didukung oleh kondisi geografis dimana Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.632,86 km² dan luas perairan lautnya sebesar 9.500 km² serta memiliki panjang pantai sebesar 420 km mengelilingi pulau. Letak geografis yang strategis dan cukup dekat dengan pasar dunia dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta ketahanannya terhadap krisis ekonomi memberikan alasan untuk menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor yang diunggulkan dalam perencanaan pembangunan (Silvia Andriani & Bendesa, 2015).

Ekspor hasil perikanan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total nilai ekspor Provinsi Bali. Pemanfaatan perairan laut dan pantai serta sumber dayanya untuk kegiatan budidaya ikan telah lama dikembangkan dan terus ditingkatkan. Salah satu hasil perikanan yang di ekspor di Provinsi Bali adalah ikan kerapu. Ikan Kerapu merupakan ikan air laut yang belakangan ini dihargai cukup tinggi khususnya untuk konsumsi restoran-restoran besar di dalam maupun di luar negeri. Ikan kerapu umumnya tumbuh cepat, kuat, dan cocok untuk budidaya intensif dan mempunyai kekhasan dalam pasca panen serta penyajiannya dalam konsumsi. Permintaan jenis ikan kerapu yang cukup tinggi disebabkan mempunyai keunikan dalam cara memasak dan menyajikannya serta sediaan di alam sangat langka.

Ikan kerapu memiliki 15 genera yang terdiri atas 159 spesies. Ikan kerapu merupakan jenis ikan bertipe hermaprodit protogini, dimana proses diferensiasi gonadnya berjalan dari fase betina ke fase jantan atau ikan kerapu ini memulai siklus hidupnya sebagai ikan betina kemudian berubah menjadi ikan jantan. Fenomena perubahan jenis kelamin ini sangat erat hubungannya dengan aktivitas pemijahan, umur, indeks kelamin dan ukuran. Ikan kerapu biasanya dipelihara dalam keramba jaring apung (KJA) tambak, namun KJA lebih umum diterapkan di negara-negara Asia Tenggara. KJA harus ditempatkan di lokasi yang perairannya tenang (teluk terlindung atau antara pulau-pulau) dengan arus air yang memadai. Lokasi KJA juga harus mempunyai pertukaran air (arus) yang baik, tidak terjadi pengadukan air pada kedalaman tertentu. Lokasi KJA di Bali untuk budidaya ikan kerapu berada di Kecamatan Gerokgak yang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Buleleng. Untuk hasil tangkapan sendiri lebih berpusat dan yang paling banyak mengekspor ikan kerapu di daerah Teluk Benoa. Adapun volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume Ekspor Menurut Jenis Komoditi Utama di Provinsi Bali Tahun 2018

Kelompok Komoditas	Volume (Ton)
1. Ikan dan Udang	20.917,671
2. Perabot, Penerangan Rumah	12.533,584
3. Kayu, Barang dari Kayu	11.071,039
4. Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen	9.572,338
5. Jerami / Bahan Anyaman	3.619,835

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Data di Provinsi Bali yang tersedia saat ini pada Tabel 1. menunjukkan 5 komoditas utama yang diekspor pada tahun 2018. Volume ekspor terbesar merupakan komoditas ikan dan udang dengan volume ekspor 20.917,671 ton. Ikan dan udang merupakan komoditas andalan di provinsi Bali. Peningkatan volume ekspor ini terjadi karena adanya penurunan nilai ditengah meningkatnya volume ekspor, hal ini terjadi akibat menurunnya harga sejumlah komoditas utama dalam ekspor perikanan (Taufik, 2015). Salah satu ikan yg diekspor merupakan ikan kerapu yang berasal dari aktivitas penangkapan dan sektor budidaya. Volume ekspor terbesar dari ikan kerapu berasal dari aktivitas penangkapan yang berada di Kabupaten Denpasar. Sedangkan volume ekspor terbesar untuk ikan kerapu di sektor budidaya berada di kabupaten Buleleng.

Provinsi Bali mengekspor ikan dan udang paling banyak ke pasaran China. Ikan dan udang hasil tangkapan para nelayan maupun perusahaan-perusahaan besar yang mangkal di Pelabuhan Bena, Denpasar juga diserap pasaran Australia 4,27 persen, Singapura 2,76 persen, Hong Kong 6,55 persen, Prancis 1,03 persen, Jerman 0,95 persen dan Spanyol 0,08 persen. Sisanya, 15,95 persen diserap berbagai negara lainnya di belahan dunia.

Ikan kerapu merupakan salah satu dari sebelas jenis mata dagangan hasil perikanan dan kelautan yang menembus pasaran ekspor, antara lain, Jepang, Amerika Serikat, Eropa, dan Australia. Bali mengirim ikan kerapu ke pasaran luar negeri dalam bentuk ikan segar, ikan beku, dan bibit (Antara, 2017). Bali menjadi pionir produsen kerapu di Indonesia berkat dukungan Balai Besar Riset Perikanan Budi Daya laut yang ada di Gondol, Kabupaten Buleleng, Bali utara. Masyarakat pesisir dan nelayan di sepanjang pantai utara Bali, khususnya di

Kecamatan Grokgak mampu mengadopsi rekayasa teknologi pembenihan kerapu atau yang lebih dikenal dengan "hatchery" "skala rumah tangga (HSRT). Benih kerapu yang dihasilkan Bali, selain untuk memenuhi pengembangan daerah setempat juga sebagai mata dagangan antarpulau, termasuk memenuhi kebutuhan bibit di Sumatera dan Sulawesi. Secara ekonomis pembenihan kerapu sangat menguntungkan. Namun, memerlukan keterampilan dan ketekunan dalam pemeliharaan benih ikan yang bernilai ekonomis tinggi itu (Laird, 2016).

Selain volume ekspor, jumlah produksi juga mempengaruhi kegiatan ekspor dimana produksi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan optimalisasi dari faktor produksi. Kegiatan produksi yaitu kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi menjadi sesuatu yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Kegiatan produksi tidak bisa dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, serta keahlian.

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor adalah harga. Harga juga mempengaruhi kegiatan ekspor dimana harga merupakan sejumlah nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Neilson, 2018). Harga juga merupakan suatu cara bagi seorang penjual untuk membedakan penawarannya dari para pesaing. Sehingga penetapan harga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari fungsi differensiasi barang dalam pemasaran (Coxhead & Li, 2018). Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor.

Kegiatan ekspor dan impor tentu tidak lepas dari peran kurs mata uang. Peran kurs dalam transaksi perdagangan menentukan besaran nilai ekspor (Sabaruddin, 2017). Hal ini dikarenakan setiap negara memiliki satuan mata uang yang berbeda-beda sehingga diperlukan suatu standar pembayaran yang mengatur nilai dari satuan mata uang yang ditransaksikan. Pada transaksi perdagangan internasional, baik transaksi ekspor maupun impor akan menggunakan kurs valuta

asing sebagai alat pembayarannya. Nilai kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lainnya. Lebih jauh lagi, Kumar & Begam (2020) yang meneliti hubungan kurs terhadap ekspor menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor.

Kurs atau nilai tukar merupakan nilai atau harga mata uang suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs juga dapat diartikan sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau masa depan antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Kurs yang dipakai adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Fluktuasi kurs rupiah yang cenderung melemah terhadap dolar AS disebabkan oleh meningkatnya perekonomian di AS.

Bank Sentral Amerika mengemukakan *tapering off* sekitar bulan Mei 2013 yang menjadi awal mula penguatan dollar terhadap keuangan global. Nilai tukar mampu mempengaruhi daya beli pengimpor maupun biaya produksi komoditas yang dilakukan oleh pengekspor. Fluktuasi nilai tukar akan menyebabkan ketidak stabilan pasar ekspor. Indonesia sebagai negara pengekspor perlu membuat sebuah kebijakan nilai tukar yang tepat agar dapat memicu peningkatan ekspor. Kesalahan pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan akan mampu menurunkan ekspor yang bisa merugikan Indonesia. Adapun perkembangan volume Perikanan Menurut Jenisnya di Provinsi Bali Tahun 2009-2018 dapat dilihat pada Tabel 2

Jika melihat perkembangan volume ekspor Perikanan Menurut Jenisnya di Provinsi Bali Tahun 2009-2018 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa diantara jenis komoditas hasil perikanan dan kelautan yang paling menonjol adalah ikan tuna dalam bentuk segar dan beku hasil tangkapan para nelayan setempat maupun perusahaan besar yang bermasrkas di Pelabuhan Benoa, Bali. Ikan kerapu menempati urutan kedua pengekspor terbesar dalam komoditas perikanan di Provinsi Bali dan urutan ketiga di tempati oleh ikan hias hidup. Volume ekspor ikan kerapu dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Volume ekspor ikan kerapu tertinggi berada pada tahun 2009 sebesar 2.524,47 ton dan terendah berada pada tahun 2013 sebesar 1.140,05 ton.

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor Perikanan Menurut Jenisnya di Bali Tahun 2009-2018

Tahun	Komoditas	Volume Ekspor
2009	Ikan Tuna	19.897,00
	Ikan Kerapu	2.524,47
	Ikan Hias Hidup	881,005
2010	Ikan Tuna	21.325,08
	Ikan Kerapu	2.190,27
	Ikan Hias Hidup	832,496
2011	Ikan Tuna	16.585,48
	Ikan Kerapu	2.009,08
	Ikan Hias Hidup	1.142,59
2012	Ikan Tuna	12.254,34
	Ikan Kerapu	1.578,93
	Ikan Hias Hidup	1.495,97
2013	Ikan Tuna	16.337,58
	Ikan Kerapu	1.140,05
	Ikan Hias Hidup	3.407,95
2014	Ikan Tuna	26.166,75
	Ikan Kerapu	1.311,44
	Ikan Hias Hidup	1.158,88
2015	Ikan Tuna	15.220,49
	Ikan Kerapu	1.689,10
	Ikan Hias Hidup	1.592,87
2016	Ikan Tuna	11.437,92
	Ikan Kerapu	2.150,48
	Ikan Hias Hidup	1.875,30
2017	Ikan Tuna	14.024,63
	Ikan Kerapu	1.906,73
	Ikan Hias Hidup	1.711,34
2018	Ikan Tuna	14.522,85
	Ikan Kerapu	1.837,16
	Ikan Hias Hidup	1.400,24

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Penurunan ini disebabkan karena adanya surat izin penangkapan ikan (SIPI) yang sulit keluar sehingga menghambat aktivitas kapal tangkap dalam berlayar. Akibatnya banyak kapal yang akhirnya tidak melaut dan berpengaruh pada penurunan hasil tangkapan (Holland, 2017). Penurunan volume ekspor ikan kerapu ini juga disebabkan karena adanya penataan baru di level

kebijakan, dimana dalam hal pengiriman hasil produksi keluar negeri hanya boleh sekali dalam sebulan dengan kapal-kapal yang lolos uji kelayakan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) No. 32 tentang Kapal Pengangkut Ikan Hidup.

Ikan kerapu merupakan salah satu dari sebelas jenis produksi sektor perikanan dan kelautan yang mampu menembus pasaran luar negeri. Hasil perikanan lainnya yang bersaing di pasaran ekspor meliputi ikan hias hidup, ikan kakap, tuna, kepiting, ikan nener, lobster, rumput laut dan sirip ikan hiu. Pengapalan ikan kerapu ke pasaran luar negeri mempunyai prospek yang cukup baik, karena selama lima tahun terakhir periode 2006-2010 mengalami peningkatan rata-rata 17,84 persen. Mata dagangan ikan kerapu dalam bentuk beku, segar dan bibit itu menembus pasaran Jepang, Amerika Serikat, Eropa, dan Australia. Selain ikan kerapu dan sebelas jenis komoditi perikanan lainnya mampu memberikan andil yang cukup berarti dalam menopang perolehan ekspor non migas Bali. Pentingnya kegiatan ekspor menyebabkan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah produksi, harga, dan kurs valuta asing yang menyebabkan terjadinya penurunan dan kenaikan ekspor, dalam penelitian ini akan mengkaji volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji kembali mengenai bagaimana pengaruh jumlah produksi, harga, dan kurs valuta asing terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali pada tahun 2007-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing secara simultan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali dan Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing secara parsial terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Dikatakan hasil produksi mengalami peningkatan, jika produsen mempunyai kecenderungan meningkatkan kapasitas produksinya. Hal tersebut akan menyebabkan kapasitas produksinya juga akan ditambah (Ningsih & Indrajaya, 2015). Fungsi produksi adalah suatu fungsi

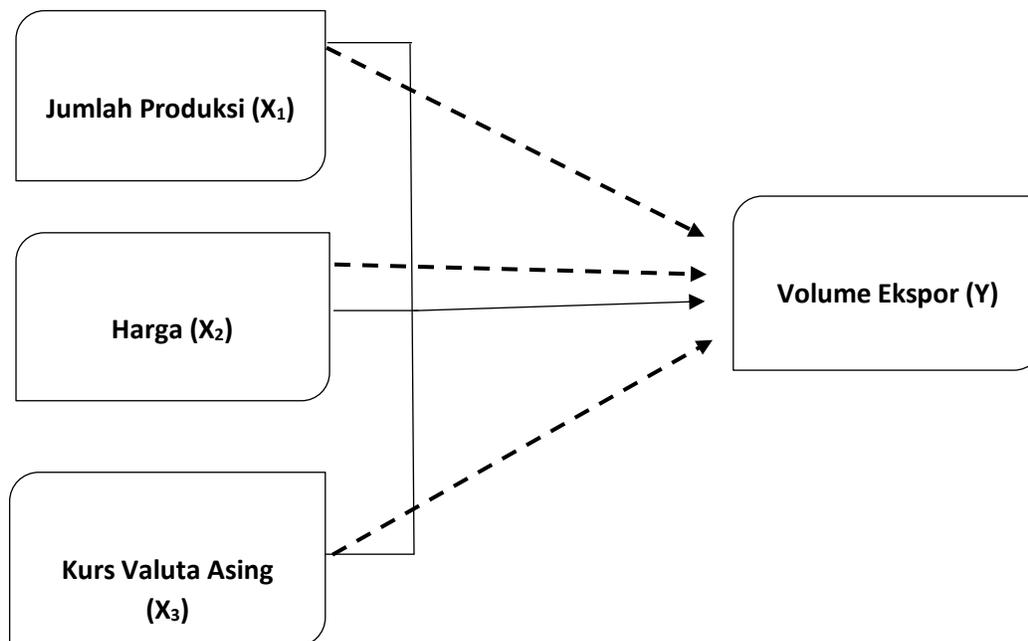
yang menunjukkan hubungan antara output dan input. Fungsi produksi juga dapat diartikan sebagai fungsi matematis yang menyatakan berapa jumlah suatu masukan dalam jumlah unit tertentu (Alit, 2019). Dengan peningkatan produksi maka akan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat di ekspor. Peningkatan ekspor ini akan menyebabkan pendapatan negara berupa mata uang asing (devisa) menjadi meningkat juga. Antara jumlah produksi dengan volume ekspor memiliki hubungan yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Purusa & Istiqomah (2018), yang memperoleh hasil bahwa jumlah produksi dan volume ekspor mempunyai hubungan yang searah dimana semakin banyak produksi yang dilakukan, maka volume ekspor juga meningkat. Jadi, antara jumlah produksi dengan volume ekspor memiliki hubungan yang positif.

Harga merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan perdagangan, karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya terlebih dahulu sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan penetapan harga yang disetujui. Harga adalah suatu nilai tukar dari barang atau jasa berupa sejumlah uang atas suatu barang atau jasa yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan atau memiliki suatu barang maupun jasa (Puspita *et al.*, 2015). Harga juga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Hukum penawaran pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah suatu harga barang maka makin sedikit penawaran terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin tinggi penawaran akan barang tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*. Penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut. Semakin tinggi harga barang-barang ekspor maka penawaran akan barang-barang ekspor tersebut akan bertambah, sebaliknya semakin rendah barang impor maka makin rendah penawaran akan barang ekspor tersebut dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan). Antara harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor.

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Definisi yang lebih lengkap mengenai kurs (*Exchange Rate*) adalah

pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Thuy & Thuy (2019) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap ekspor dan penelitian yang dilakukan oleh Nyamrunda & Mbogela (2015) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap ekspor di Tanzania. Nilai tukar negara eksportir yang menguat dapat menyebabkan harga produk ekspornya semakin mahal bagi negara pengimpor. Hal ini dapat mengakibatkan ekspor suatu negara pun turun, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar suatu negara terhadap ekspor. Untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini, tergambar melalui kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Koseptual Penelitian Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Kurs Valuta Asing Terhadap Volume Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali

Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali.

H₂: Jumlah produksi dan harga secara parsial berpengaruh positif sedangkan kurs valuta asing secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang diperhitungkan, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Lokasi pada penelitian ini diambil di Provinsi Bali, dimana alasan pemilihan di Provinsi Bali sebagai lokasi penelitian karena volume ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali cenderung menurun dari tahun 2007-2018. Objek dari penelitian ini adalah jumlah produksi, harga, dan kurs valuta asing terhadap ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Jumlah Produksi (X_1), Harga (X_2) dan Kurs Valuta Asing (X_3). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Volume Ekspor (Y).

Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Disini jumlah produksi dinyatakan dalam satuan (Ton). Harga adalah sejumlah uang sebagai alat tukar untuk memperoleh produk barang dan jasa. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai harga ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali dinyatakan dalam satuan (US\$/Kg). Kurs valuta Asing adalah perbandingan pertukaran mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain dalam suatu kegiatan transaksi perekonomian. Dalam penelitian ini digunakan kurs dollar Amerika yaitu US\$ dengan satuan (Rupiah/ 1 US\$). Ekspor yang dimaksud yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan melakukan penjualan barang ke negara lain. Penelitian ini akan menjelaskan volume ekspor komoditi ikan kerapu di Provinsi Bali dari tahun 2007-2018 yang dinyatakan dengan satuan (Ton).

Data kuantitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing. Sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang telah tersusun secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu

(*time series*). Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau data yang telah disediakan. Dalam penelitian ini digunakan data dari tahun 2007-2018 yang diperoleh dari website Bank Indonesia, Dinas kelautan dan Perikanan Provinsi Bali dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku, dimana peneliti dapat melakukan pengamatan tapi tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013: 204). Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur lain yang terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Produksi memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah produksi ikan kerapu di Provinsi Bali selama periode waktu dua belas tahun tentu mengalami fluktuasi. Jumlah produksi terendah berada pada tahun 2013 triwulan ke-4 dengan angka 2.131,05 ton. Lalu terus mengalami peningkatan jumlah produksi hingga tahun 2016 pada triwulan ke-4 dengan angka 3.205,48 ton. Kemudian mengalami penurunan kembali hingga tahun 2018 pada triwulan ke-4 dengan angka 2.789,16 ton.

Penurunan jumlah produksi ikan kerapu di Provinsi Bali ini disebabkan karena dengan tingginya permintaan secara terus menerus mengakibatkan populasi ikan kerapu berkurang dan hal ini juga disebabkan oleh penggunaan sianida dan bahan peledak yang dilakukan oleh para nelayan sehingga mengakibatkan habitat ikan menjadi rusak. Sumber daya ikan merupakan sumber daya milik bersama (*common resources*) dan bersifat akses terbuka (*open acces*), sehingga untuk pengelolaannya semua lapisan masyarakat berhak memanfaatkannya dan tidak dapat dimiliki secara pribadi atau perseorangan. Berikut perkembangan jumlah produksi ikan kerapu di Provinsi Bali Tahun 2007-2018 yang dinyatakan pada Tabel 3.

Hal ini dapat menimbulkan berbagai macam persaingan juga akan memicu terjadinya eksploitasi sumber daya ikan secara besar-besaran dan tidak terkontrol sehingga akan

menimbulkan kondisi tangkap lebih secara ekonomi. Meskipun beberapa sumberdaya perikanan memiliki sifat dapat pulih kembali (*renewable*), jika penangkapan dilakukan secara terus menerus atau besar-besaran dapat mengakibatkan penurunan serta merusak kelestarian atau bahkan dapat punah. Meskipun ini merupakan keuntungan ekspor karena banyaknya ikan di perairan Indonesia, penangkapan ikan harus disesuaikan agar kelangsungan hidup ikan tetap terjaga.

Tabel 3. Jumlah Produksi Ikan Kerapu di Provinsi Bali Tahun 2007-2018

Tahun		Jumlah Produksi (Ton)	Tahun		Jumlah Produksi (Ton)
2007	TWI	858,74	2013	TWI	2.325,96
	TWII	1.447,34		TWII	2.260,99
	TWIII	2.035,94		TWIII	2.196,02
	TWIV	2.624,54		TWIV	2.131,05
2008	TWI	2.570,96	2014	TWI	2.165,89
	TWII	2.517,38		TWII	2.200,74
	TWIII	2.463,80		TWIII	2.235,59
	TWIV	2.410,22		TWIV	2.270,44
2009	TWI	2.608,03	2015	TWI	1.800,40
	TWII	2.805,84		TWII	1.330,37
	TWIII	3.003,65		TWIII	8.603,42
	TWIV	3.201,47		TWIV	3.903,1
2010	TWI	3.181,54	2016	TWI	1.094,10
	TWII	3.161,61		TWII	1.797,89
	TWIII	3.141,68		TWIII	2.501,68
	TWIV	3.121,76		TWIV	3.205,48
2011	TWI	3.045,59	2017	TWI	3.141,79
	TWII	2.969,42		TWII	3.078,10
	TWIII	2.893,25		TWIII	3.014,41
	TWIV	2.817,08		TWIV	2.950,73
2012	TWI	2.710,54	2018	TWI	2.910,33
	TWII	2.604,05		TWII	2.869,94
	TWIII	2.497,46		TWIII	2.829,55
	TWIV	2.390,93		TWIV	2.789,16

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Tabel 4. Harga Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali Tahun 2007-2018

Tahun		Harga (US\$/Kg)	Tahun		Harga (US\$/Kg)
2007	TWI	3,41	2013	TWI	7,31
	TWII	3,18		TWII	7,86
	TWIII	2,96		TWIII	8,41
	TWIV	2,73		TWIV	8,97
2008	TWI	2,84	2014	TWI	8,70
	TWII	2,95		TWII	8,44
	TWIII	3,06		TWIII	8,18
	TWIV	3,17		TWIV	7,92
2009	TWI	3,36	2015	TWI	7,93
	TWII	3,54		TWII	7,93
	TWIII	3,73		TWIII	7,93
	TWIV	3,92		TWIV	7,94
2010	TWI	4,07	2016	TWI	7,34
	TWII	4,23		TWII	6,74
	TWIII	4,38		TWIII	6,14
	TWIV	4,54		TWIV	5,53
2011	TWI	4,77	2017	TWI	8,24
	TWII	5,00		TWII	10,94
	TWIII	5,22		TWIII	13,64
	TWIV	5,45		TWIV	16,35
2012	TWI	5,78	2018	TWI	17,44
	TWII	6,11		TWII	18,54
	TWIII	6,43		TWIII	19,63
	TWIV	6,76		TWIV	20,72

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Harga merupakan suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang. Perkembangan harga ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali selama periode waktu dua belas tahun mengalami fluktuasi. Harga ekspor ikan kerapu terendah berada pada tahun 2007 triwulan ke-4 dengan angka 2,73 US\$. Sedangkan harga ekspor ikan kerapu tertinggi berada pada tahun 2018 triwulan ke-4 dengan angka 20,72 US\$.

Tabel 5. Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 2007-2018

Tahun		Kurs Valuta Asing (Rupiah/ 1 US\$)	Tahun		Kurs Valuta Asing (Rupiah/ 1 US\$)
2007	TWI	9.120	2013	TWI	10.300
	TWII	9.220		TWII	10.930
	TWIII	9.319		TWIII	11.559
	TWIV	9.419		TWIV	12.189
2008	TWI	9.802	2014	TWI	12.252
	TWII	10.185		TWII	12.315
	TWIII	10.567		TWIII	12.377
	TWIV	10.950		TWIV	12.440
2009	TWI	10.563	2015	TWI	12.779
	TWII	10.175		TWII	13.118
	TWIII	9.788		TWIII	13.456
	TWIV	9.400		TWIV	13.795
2010	TWI	9.298	2016	TWI	13.705
	TWII	9.196		TWII	13.616
	TWIII	9.093		TWIII	13.526
	TWIV	8.991		TWIV	13.436
2011	TWI	9.010	2017	TWI	13.464
	TWII	9.030		TWII	13.492
	TWIII	9.049		TWIII	13.520
	TWIV	9.068		TWIV	13.548
2012	TWI	9.219	2018	TWI	13.839
	TWII	9.369		TWII	14.129
	TWIII	9.520		TWIII	14.420
	TWIV	9.670		TWIV	14.710

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Nilai tukar rupiah terendah berada pada tahun 2010 triwulan ke-4 dengan angka Rp. 8991. Kurs dollar Amerika Serikat terus mengalami lonjakan hingga pada titik tertinggi di akhir tahun 2018 nilai tukar rupiah mencapai Rp.14710. Peningkatan nilai tukar dollar Amerika Serikat ini menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan karena nilai impor Amerika Serikat jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai eksportnya. Sejak Amerika Serikat berda dibawah kepemimpinan Donald Trump, ia dan kabinetnya memberlakukan kebijakan tarif dagang dengan tujuan untuk menurunkan defisit perdagangan Amerika Serikat. Perang dagang ini membuat bank sentral Amerika Serikat, The Fed, menaikkan tingkat suku bunga dollar Amerika Serikat

hingga mencapai 2 persen. Hal ini tentu akan memberikan dampak bagi seluruh dunia termasuk Indonesia sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar menjadi melemah.

Perekonomian Provinsi Bali tidak hanya ditopang dari sektor industri pariwisata namun juga ditopang oleh subsektor perikanan yang dimana hal ini terbukti dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali bahwa ikan menjadi salah satu dari sepuluh komoditas terbesar di Provinsi Bali dengan kontribusi yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas hasil perikanan di Provinsi Bali merupakan komoditas unggulan yang harus dioptimalkan dan dikembangkan potensinya.

Tabel 6. Volume Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali Tahun 2007-2018

Tahun		Volume Ekspor (Ton)	Tahun		Volume Ekspor (Ton)
2007	TWI	2.215,19	2013	TWI	1.469,21
	TWII	2.189,97		TWII	1.359,49
	TWIII	2.164,76		TWIII	1.249,77
	TWIV	2.139,54		TWIV	1.140,05
2008	TWI	2.063,46	2014	TWI	1.182,90
	TWII	1.987,38		TWII	1.225,75
	TWIII	1.911,30		TWIII	1.268,59
	TWIV	1.835,22		TWIV	1.311,44
2009	TWI	2.007,53	2015	TWI	1.405,86
	TWII	2.179,85		TWII	1.500,27
	TWIII	2.352,16		TWIII	1.594,69
	TWIV	2.524,47		TWIV	1.689,10
2010	TWI	2.441,04	2016	TWI	1.804,45
	TWII	2.357,62		TWII	1.919,79
	TWIII	2.274,19		TWIII	2.035,14
	TWIV	2.190,76		TWIV	2.150,48
2011	TWI	2.145,34	2017	TWI	2.089,54
	TWII	2.099,92		TWII	2.028,61
	TWIII	2.054,50		TWIII	1.967,67
	TWIV	2.009,08		TWIV	1.906,73
2012	TWI	1.901,54	2018	TWI	1.889,34
	TWII	1.794,01		TWII	1.871,95
	TWIII	1.686,47		TWIII	1.854,55
	TWIV	1.578,93		TWIV	1.837,16

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa volume Ekspor Ikan Kerapu setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kontribusi perkembangan volume ekspor

ikan kerapu Provinsi Bali volume ekspor terendah berada pada tahun 2013 triwulan ke-4 dengan angka 1.140,05 ton. Lalu terus mengalami peningkatan volume ekspor hingga tahun 2016 pada triwulan ke-4 dengan angka 2.150,48 ton. Kemudian mengalami penurunan kembali hingga tahun 2018 pada triwulan ke-4 dengan angka 1.837,16 ton. Hal ini dikarenakan perdagangan ikan kerapu ke pasaran mancanegara sangat ditentukan oleh kondisi pasar, serta persediaan matadagangan yang dihasilkan nelayan. Ikan kerapu merupakan salah satu dari sebelas jenis produksi sektor perikanan dan kelautan yang mampu menembus pasaran luar negeri.

Indonesia sebagai negara maritim mempunyai potensi hasil perikanan laut yang besar. Perhatian pemerintah dalam sektor perikanan laut semakin besar dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan. Hal ini dilakukan dalam rangka pemanfaatan dan pemeliharaan potensi perikanan laut semaksimal mungkin sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia dan dapat mempertinggi pemasukan devisa negara. Salah satu strategi pemanfaatan dan pelestarian potensi sumberdaya laut adalah pembenihan dan budidaya ikan kerapu. Salah satu komoditas perikanan unggulan Provinsi Bali yaitu jenis ikan kerapu.

Terdapat 20 jenis kerapu dan hanya 12 diantaranya yang memiliki nilai komersial. Ikan kerapu yang hidup dan berkembang di perairan Indonesia sangat terbatas, diantaranya adalah kerapu bebek, kerapu macan, kerapu sunu, kerapu lumpur, kerapu batu dan lain-lain. Selain untuk mendukung keberhasilan Protekan (Program Peningkatan Ekspor Hasil Perikanan) yang telah dicanangkan pemerintah, budidaya kerapu sekaligus merupakan salah satu upaya pelestarian lingkungan dengan menghindari pengerusakan terumbu karang sebagai habitat hidup ikan kerapu.

Regresi linear berganda adalah model regresi dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau predictor. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan *multiple linear regression*. Model yang digunakan dalam menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali adalah model analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Dalam model analisis regresi linear berganda yang menjadi variabel terikatnya adalah volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali, sedangkan yang menjadi variabel bebasnya adalah jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
	(Constant)	5.736	1.114		
1	Jumlah Produksi	.158	.062	.300	2.527
	Harga	.377	.107	.645	3.527
	Kurs valuta asing	-.335	.062	-.372	-.962

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 5.736 + 0.158 X_1 + 0.377 X_2 - 0.335 X_3 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali periode 2007-2018
- a = Nilai konstanta
- X₁ = Produksi ikan kerapu di Provinsi Bali periode 2007-2018
- X₂ = Harga ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali periode 2007-2018
- X₃ = Kurs valuta asing periode 2007-2018
- β₁, β₂, β₃ = Parameter variable Xi
- μ = Variabel gangguan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan ekonometrika untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari empat pengujian, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas. Keempat uji tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui distribusi residual variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki residual yang berdistribusi normal. Residual dapat

dikatakan berdistribusi normal jika nilai Asimp.sig (2-tailed) > level of significant ($\alpha=5\%$) dan apabila Asimp.sig (2-tailed) < level of significant ($\alpha=5\%$) maka dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154).

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18289021
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.120
	Negative	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.128

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0.128. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas pada telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:105).

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1	Jumlah Produksi	.871
	Harga	.316
	Kurs Valuta Asing	.299

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10, jumlah produksi (X_1) Sebesar 0.871, harga (X_2) Sebesar 0.316 dan kurs valuta asing (X_3) sebesar 0.299. Nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10, jumlah produksi (X_1) sebesar 1.148, harga (X_2) sebesar 3.161 dan kurs valuta asing (X_3) sebesar 3.346 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedasitas

Uji

heteroskedasitas digunakan untuk mengukur sama atau tidaknya variance dari residual observasi satu dengan observasi lainnya.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.128	.495		.259	.797
1 Jumlah Produksi	-.037	.033	-.161	-1.135	.263
Harga	.084	.036	.548	2.326	.250
Kurs Valuta Asing	-.067	.133	-.122	-.505	.616

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan pada Tabel 10, hasil uji heteroskedasitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian jumlah produksi (X_1) sebesar 0.263, harga (X_2) sebesar 0.250 dan kurs valuta asing (X_3) sebesar 0.616. Nilai signifikansi dari setiap variabel lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual* sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t

dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson.

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 ^a	.428	.389	.168	1.872

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2019

Tabel 11 diatas menunjukkan Nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.872. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan N 48 dan banyak variabel bebas 3 diperoleh nilai upper bound (dU) sebesar 1.670 dan 4 – dU sebesar 2.330. Dapat dilihat nilai DW berada di antara batas atau upper bound (dU) dan 4- dU, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

Hasil Uji Linear Berganda Secara Simultan (Uji F)

Oleh karena $F_{hitung} (10.980) > F_{tabel} (2.82)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali. Berdasarkan teori yang ada yaitu konsep dari Salvatore yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor dari sisi penawaran adalah kapasitas produksi, ekspor dipengaruhi oleh harga barang luar negeri dan nilai tukar. Hasil dari pengujian ini sesuai dengan konsep tersebut. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa hipotesis menyatakan variabel produksi, harga teh internasional dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor dapat diterima. Penelitian sebelumnya yang sama yaitu penelitian oleh Mejaya *et al.* (2016) dengan judul pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor (studi pada ekspor global teh Indonesia periode tahun 2010- 2013), yang menyimpulkan bahwa produksi, harga internasional, dan nilai tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume ekspor.

Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. (Ghozali,2016). Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada variabel Model Summary b dan tertulis R Square.

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654a	.428	.389	.168

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2019

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda sehingga koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R square (koefisien determinasi terkoreksi). Nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.389. Nilai determinasinya menjadi $0.389 \times 100\% = 38,9\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa volume ekspor dijelaskan sebesar 38,9 % oleh Variabel jumlah produksi, harga dan kurs valuta asing sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model atau penelitian.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Secara Parsial (Uji t)

Untuk uji variabel secara parsial maka di uji dengan uji t, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Jumlah Produksi (X_1) terhadap Volume Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali.

Hasil penelitian pada *Table Coefficients* uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jumlah produksi (X_1) bernilai positif sebesar 0.158, maka artinya apabila jumlah produksi (X_1) naik satu satuan maka volume ekspor (Y) akan naik sebesar 0.158 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi (X_1) berpengaruh positif terhadap volume ekspor (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.527, Nilai t_{hitung} ini lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2.015. Nilai signifikan sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara jumlah produksi (X_1) terhadap volume ekspor (Y).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sugiarsana (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia, yang memperoleh hasil bahwa jumlah produksi dan volume ekspor mempunyai hubungan yang searah atau signifikan, dimana semakin banyak produksi yang dilakukan, maka volume ekspor juga meningkat. Lebih lanjut, menurut Soekartiwi (2005) jika produksi suatu komoditi melebihi konsumsi dalam negeri, maka negara tersebut akan menjual komoditi tersebut dengan cara ekspor. Dalam kata lain, produksi dan ekspor berhubungan positif. Produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor. Semakin banyaknya suatu komoditi yang diproduksi dibandingkan jumlah konsumsi dalam negeri akan membuat produsen menjual komoditi tersebut di pasar internasional dengan cara ekspor (Gilarso, 2004: 315). Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa adanya hubungan yang positif antara produksi dan ekspor. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Putra (2013) menjelaskan bahwa produksi tembakau terus meningkat dari tahun 2006-2011. Hal ini dikarenakan pemerintah mulai menggunakan bibit unggul dalam pengembangan tanaman bakau. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produksi mempunyai hubungan yang positif terhadap volume ekspor.

Pengaruh Harga (X_2) terhadap Volume Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali

Hasil penelitian pada *Table Coefficients* menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel harga (X_2) bernilai positif sebesar 0.377 maka artinya apabila harga (X_2) naik satu satuan maka volume ekspor (Y) akan naik sebesar 0.377, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga (X_2) berpengaruh positif terhadap volume ekspor (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.527, nilai t_{hitung} ini lebih besar dari nilai t_{table} sebesar 2.015. Nilai signifikan sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara harga (X_2) terhadap volume ekspor (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setianto (2014) menyebutkan bahwa harga tekstil berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil Indonesia tahun

2007-2011 serta penelitian dari Dewi (2015) yang menyatakan harga kepiting ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kepiting di Indonesia tahun 1989-2013. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Faiqoh (2012) menghasilkan bahwa harga udang internasional mempengaruhi ekspor udang Indonesia.

Harga internasional dipandang sebagai suatu keseimbangan antara permintaan dan penawaran ekspor. Ketika harga suatu komoditi meningkat dapat menyebabkan jumlah barang yang ditawarkan meningkat (Khusaini, 2013:17). Nilai koefisien regresi untuk variabel harga bahan baku juga menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti jika harga naik, maka ekspor akan naik. Hal ini menunjukkan bahwa harga berpengaruh terhadap ekspor. Hasil tersebut sesuai dengan teori penawaran yang berbunyi jika harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan naik begitu pula sebaiknya jika harga turun maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan turun.

Pengaruh Kurs Valuta Asing (X_3) terhadap Volume Ekspor Ikan Kerapu di Provinsi Bali

Hasil penelitian pada *Table Coefficients* menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel kurs valuta asing (X_3) bernilai negatif sebesar -0.335 maka artinya apabila kurs valuta asing (X_3) naik satu satuan maka volume ekspor (Y) akan turun sebesar -0.335, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing (X_3) berpengaruh negatif terhadap volume ekspor (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0.962, nilai t_{hitung} ini lebih kecil dari nilai t_{table} sebesar 2.015. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara kurs valuta asing (X_3) terhadap volume ekspor (Y).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori penawaran yang menjelaskan bahwa kurs sangat diengaruhi oleh perubahan nilai mata uang antar dua negara. Permintaan dan penawaran terhadap valuta asing akan membentuk nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu. Dalam nilai tukar internasional mengambang depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mempengaruhi aktivitas ekspor maupun impor. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2013) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap ekspor di Malaysia dan penelitian yang dilakukan

oleh Jayachandran (2013) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap ekspor di India.

Nilai tukar negara eksportir yang menguat dapat menyebabkan harga produk ekspornya semakin mahal bagi negara pengimpor (Madura, 2008: 36). Hal ini dapat mengakibatkan ekspor suatu negara pun turun, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar suatu negara terhadap volume ekspor. Penelitian yang dilakukan oleh Tapamahu dan Ivak dalam (2012) juga menyatakan bahwa rasio kurs Indonesia terhadap dollar berhubungan negatif dengan ekspor kakao Indonesia ke Jepang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni jumlah produksi (X_1), harga (X_2) dan kurs valuta asing (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali. Jumlah Produksi (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali. Harga (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali. Kurs Valuta Asing (X_3) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor ikan kerapu di Provinsi Bali.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan maka ada beberapa saran-saran yang dapat dikemukakan, adalah jumlah produksi ikan kerapu diharapkan terus mengalami peningkatan produksi dengan tidak melakukan penangkapan ikan secara berlebihan yang pada akhirnya akan menurunkan produksi ikan itu sendiri dan perlu adanya pemantapan produksi benih ikan kerapu *hibrida* agar dapat menghasilkan benih yang mempunyai kuantitas dan kualitas yang baik. Harga ekspor ikan kerapu diharapkan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan bisa mengendalikan fluktuasi pasar di negara tujuan sehingga nilai jual ikan kerapu dapat terus meningkat. Pemerintah diharapkan mampu mengatasi permasalahan kurs yang semakin

terdepresiasi. Mengingat kurs sebagai salah satu patokan utama dalam perdagangan internasional.

REFERENSI

- Amelia, K., & Meydianawati. (2015). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke amerika serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 98–105.
- Antara, M. (2017). Kesiapan Tenaga Kerja Bali Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas. *Jurnal Piramida*, 3(1), 1–13.
- Alit Dharma Saputra., I Made dan Wenagama, I Wayan. 2019. Analisis Effisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. E-*Jurnal EP Unud*, 8 [1]: 31- 60
- Batubara, D. M. ., & Saskara, I. N. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 1(1), 1–20.
- Coxhead, I., & Li, M. (2018). Prospects For Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource- Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(2), 209–238.
- Holland, D. S. (2017). Impact of catch shares on diversification of fishers' income and risk. *Economic Sciences, Sustainability Science*, 114(35), 9302–9307. <https://doi.org/10.1073/pnas.1702382114>
- Kang, J. W., & Dagli, S. (2018). International trade and exchange rates. *Journal of Applied Economics*, 21(1), 84–105. <https://doi.org/doi.org/10.1080/15140326.2018.1526878>
- Khasanah, M. (2020). Management of the Grouper Export Trade in Indonesia. *Reviews in Fisheries Science & Aquaculture*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23308249.2018.1542420>
- Kumar, M., & Begam, A. (2020). The Impact of Currency Depreciation on Exports of SAARC Countries. *Asian Journal of Economic Modelling*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.18488/journal.8.2020.81.16.29>
- Laird, S. (2016). Export Policy And The WTO The Journal Of International Trade and Economic Development: An International Comparative Review. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 8(7), 73–88.
- Laksono, R. R., Saudi, M., & Haizam, M. (2019). Effect of Export, Import, Investment & Exchange Rate Trends to Indonesian Economic Growth: Approach with Co-integration and Error

Correction Method (ECM). *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(3), 123–137.

Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013) . *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 1–20.

Neilson, J. (2018). Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profits In The Indonesian Cocoa. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 2(1), 227–50.

Ningsih, C., & Indrajaya, B. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83–91.

Nyamrunda, G., & Mbogela, C. (2015). Impacts of Lower Exchange Rates on Exports, Imports and National Output of Tanzania. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 3(2), 1–9.

Prajanti, S. D. W., Pramono, S. E., & Adzmin, F. (2020). Factors Influencing Indonesia Coffee Exports Volume. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 390(1), 41–45. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.8>

Prastyo, D., & Kartika. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Piramida*, 5(2), 77–86.

Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Research Gate*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>

Purwanti, P. P. . (2019). Analisis Kesempatan Kerja Sektorial Di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal Piramida*, 5(1), 3–10.

Puspita, R., Hidayat, K., & Yulianto, E. (2015). Pengaruh Produksi Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(3), 3.

Sabaruddin, S. S. (2017). The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 292–293.

Silvia Andriani, K. M., & Bendesa, I. K. G. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 1(1), 1–20.

Surugiu, M.-R., & Surugiu, C. (2015). International Trade, Globalization and Economic Interdependence between European Countries: Implications for Businesses and Marketing Framework. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 131–138.

[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01374-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01374-x)

Syahrir, R. M., Jayadi, A., Yasser, M., & Hanjoko, T. (2015). Condition of Coral Reef at Teluk Pandan Sub-District East Kutai District. *International Journal of Science and Engineering (IJSE)*, 8(January), 60–64.

Taufik, M. (2015). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 90–101.

Thuy, V. N. T., & Thuy, D. T. T. (2019). The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam: A Bounds Testing Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 6. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010006>